

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa literatur berupa buku dan jurnal yang diperoleh dari beberapa penulis untuk dihimpun berdasarkan objek penelitian mengenai pembentukan akhlakul karimah kepada guru, pembentukan akhlakul karimah kepada orang tua dan pembentukan akhlakul karimah kepada sesama siswa, maka setelah itu peneliti akan mengklarifikasikan literatur tersebut sesuai dengan konten yang diteliti yaitu strategi dalam pembentukan akhlakul karimah kepada guru, orang tua dan sesama teman.

Berikut peneliti mengutip data data dari literatur lengkap dengan sumber penulisannya yaitu sebagai berikut:

No	Nama Penulis	Judul Buku	Hal Yang Di Cermati
1	Shihabudin	<i>Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Mujtama (Pendidikan Islam di Rumah; Sekolah, dan Masyarakat) terj Abduraahman An Nahlawi</i>	Tuntutan guru untuk menjadi teladan bagi siswanya sehingga bisa berperilaku ideal dan diaplikasikan dalam kehidupan.
2	Muhammad Nurdin	<i>Kiat Menjadi Guru Profesional</i>	Seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam

			yang bertaqwa kepada Allah SWT.
3	Marno dan M. Idris	<i>Strategi dan Metode Pengajaran</i>	Keteladanan merupakan cara yang efektif dilakukan untuk pembentukan akhlak sebab guru merupakan figur di sekolah.
4	Ahmad Barizi dan Muhammad Idris	<i>Menjadi Guru Unggul</i>	Keteladanan lebih bermakna dari pada perkataan
5	Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida	<i>Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD</i>	Metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena melatih kebiasaan kebiasaan yang baik sejak dini.
6	M. Ngalim Purwanto,	<i>Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis</i>	Tujuan memberikan penghargaan yaitu menjadikan anak lebih giat dan berusaha ber perilaku baik untuk mencapai prestasi
7	Yatimin abdullah	<i>Studi Akhlak dalam Persektif Al-Quran</i>	Pendidikan akhlak merupakan proses mendidik dan melatih mengenai akhlak dan kecerdasan baik formal maupun non formal yang didasarkan pada agama Islam
8	Abudin Nata	<i>Akhlak Tasawuf</i>	Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan dan

			tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim yang berserah diri kepada Allah SWT.
9	Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida	<i>Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya</i>	Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan baik
10	Muhibbin Syah	<i>Psikologi Pendidikan</i>	Tujuan dari pembiasaan adalah agar anak memperoleh kebiasaan yang positif dan sesuai dengan norma dan nilai moral yang bersifat religius
11	Muhammad Daud Ali	<i>Pendidikan Agama Islam</i>	Pemberian nasihat itu disampaikan dari hati yang tulus agar menimbulkan kesan yang baik bagi anak
12	Najib Khalid Al ‘Amir	<i>Tarbiyah Rasulullah</i>	Dalam mengantisipasi hal yang buruk , hendaknya orang tua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak.
13	M Ngalim Purwanto	<i>Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis</i>	Pemberian metode pembiasaan sangat penting sebagai permulaan pendidikan dan sebagai pembentukan watak anak
14	Al Gozali	<i>Akhlak Seorang Muslim, terj. Mhd Arifin</i>	Pembiasaan dilakukan dalam pembinaan sejak kecil secara terus menerus untuk melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia

15	Abdullah Nasih Ulwan	<i>Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I</i>	Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk melalui pelajaran dan intruksi akan tetapi dilakukan dengan memberikan keteladanan dan pemberian contoh
16	Umar Hasyim	<i>Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw</i>	Dalam penerapan akhlak baik dilakukan dengan memberikan contoh dan kemudian memberikan nasihat kepada seorang murid
17	Muhaimin	<i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,</i>	Menjaga kelestarian lingkungan merupakan contoh akhlak baik terhadap alam
18	Akh Muwafik Saleh	<i>Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa</i>	Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur sesungguhnya dari sebuah perilaku
19	Zakiyah	<i>Pendidikan Nilai kajian Teori dan Praktik di Sekolah</i>	akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, kebiasaan yang menyatu membentuk kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kehidupan nyata
20	Abdullah Nasih Ulwan	<i>Tarbiyatul Aulad Pendidikan anak dalam Islam</i>	Pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak anaknya yaitu

			Pendidikan iman dan juga pendidikan akhlak.
--	--	--	---

No	Nama Penulis	Judul Jurnal	Hal Yang Di Cermati
1	Ria Astuti dan Erni Munastiwi	<i>Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid</i>	Guru merupakan tokoh utama yang diteladani siswa dalam penanaman nilai tauhid
2	Nurul Ihsani dkk	<i>Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran dengan Disiplin anak Usia Dini</i>	Pembelajaran terhadap anak-anak dapat ditimulasi dengan metode pembiasaan
3	Vebri Angdreani dkk	<i>Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-nilai Islami Siswa SDN 8 Rejang Lebong</i>	Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa
4	Dessy Putri Wahyunigtias	<i>Mengembangkan Regulasi Melalui Pemberian Penghargaan, Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 9 Edisi 1, 2015</i>	Penghargaan merupakan suatu bentuk pemberian untuk hasil yang baik, dengan harapan memotivasi anak untuk berperilaku yang baik.
5	Ibrahim Rafadhol	<i>Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam, vol 04. Juli 2015</i>	Penghargaan merupakan salah satu alat pendidikan yang berfungsi memberikan rasa senang atas apa yang dicapai dalam pembelajaran

6	Amin Zamroni	<i>Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, Jurnal Sawa, Vol. 12, No.2</i>	Pendidikan akhlak kepada anak merupakan hal penting sebab menjadi penerus generasi orang tua sebagai bakti terhadap kedua orang tuannya.
7	Azyumardi Azra	<i>Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti “Membangun Kembali Anak Bangsa”. Pendidikan Akhlak, no VXX, 2001</i>	Krisis mentalitas dan moralitas peserta didik yang bermula dari arah pendidikan yang kehilangan objektifitasnya.
8	Hafsah Sitompul	<i>Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak, Jurnal Darul Ilmi, Vol.04, No.1, 2016</i>	Dalam melakukan pendidikan akhlak terhadap anak, orang tua dituntut untuk menggunakan teknik dan pendekatan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak
9	Asaduddin luqman	<i>Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan, Cendekia, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12 No. 1 , 2014</i>	Dengan berakhlak terpuji berarti menghilangkan kebiasaan buruk yang sudah digariskan dalam agama Islam dan kemudian dibiasakan terus menerus dengan kebiasaan baik
10	Rahendra Maya	<i>Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidika Islam, STAI Al Hidayah, Bogor, 2017</i>	Proses pembelajaran disekolah guru harus mendidik untuk menumbuhkan kreatifitas

			dan penanaman nilai pada siswa
11	Muhammad Eka Mahmud	<i>Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001</i>	agama merupakan dasar pondasi pondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali <i>patern of spiritual reference</i> dan mengokohkan jiwa
12	Yoke Suryadarma	<i>Pendidikan akhlak Menurut Imam Al Ghazali, Jurnal At Ta'dib, Universitas Darussalam Gontor.</i>	Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaanya
13	A. Gani	<i>Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Akhalkul karimah, Al Tadzikiyyah, Vol 10 No 2 UIN Raden Intan Lampung, 2019</i>	Pentingnya nilai spiritual dan Akhlak pada manusia dapat mengerem hawa nafsunya untuk bijak dalam mengambil tindakan, hati yang selalu bersyukur.
14	Siti Muzianah	<i>Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah, OASIS Jurnal Kajian Islam, vol 2, No.1, Kementrian Agama Cirebon 2017</i>	pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan guru sebagai <i>role model</i> hal tersebut yang perlu

			diperhatikan yaitu bersahabat, memotivasi, menginspirasi, demokratis, membangun optimisme siswa supaya percaya diri
15	Hurlock	<i>Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 1, 2015</i>	Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial

1. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah Kepada Guru

Strategi penanaman akhlak karimah kepada guru merupakan wujud dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Pembentukan akhlakul karimah dalam diri siswa merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap guru. Guru memiliki kewajiban untuk membina sekaligus merubah kebiasaan siswa-siswi menjadi lebih baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan anjuran agama Islam. Pada prosesnya guru memiliki beberapa strategi diantaranya yaitu dengan keteladanan dan dan pembiasaan perilaku baik.

Pernyataan tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh Ibrahim Rafadhol sebelumnya peneliti beranggapan bahwa akhlak merupakan hal yang sangat

penting bagi manusia sebab akhlak merupakan ukuran keimanan manusia terhadap agama. Pada dasarnya akhlak sudah melekat pada diri setiap manusia. Akhlak merupakan insting yang dibawa manusia sejak lahir, adapun pendapat yang mengatakan bahwa akhlak merupakan pembawaan dari manusia sendiri. Yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun.¹

Argumen tersebut disampaikan berdasarkan setiap manusia memiliki akhlak baik dan akhlak buruk yang dibawa sejak lahir berdasarkan pada fitrahnya masing masing. Dengan modal fitrah yang dibawanya itulah, manusia akan cenderung kepada kebaikan dan cenderung pula kepada keburukan.

Namun dalam pembentukan akhlak karimah dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas fitrah dan pembawaan sejak lahir. Dalam pendidikan formal utamanya disekolah perlu adanya strategi strategi pembinaan akhlak. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia supaya sesuai dengan tujuan pendidikan. Strategi tersebut antara lain seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian penghargaan. Hal tersebut akan peneliti paparkan sebagai berikut :

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan dasar panutan yang baik bagi setiap manusia, guna membimbing dan mengarahkan mereka pada jalan kebenaran. Untuk itu, bagi

¹ Nasharuddin, Akhlak, Ciri Manusia Paripurna, (Depok, PT. Raja Grafindo Persada), hal 289.

umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama terdapat didalam diri dan pribadi Rasulullah SAW, sebagaimana difirmankan Allah SWT di dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).²

Didalam diri Rasulullah SAW terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur'an, yang bila dijadikan suri tauladan akan menghantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat. Pribadi seperti Rasulullah SAW itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik.

Setiap pendidik merupakan tokoh dan idola yang akan ditiru dan diteladani, untuk itu dalam melaksanakan tugasnya, dia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya. Dia juga harus mau dan rela memecahkan berbagai *problem* yang dihadapinya terutama *problem* yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Demikian pula halnya seorang anak, yang dalam proses pendidikannya juga memerlukan sosok teladan yang dapat dijadikan panutan kearah yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang telah di ungkapkan oleh Astuti dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid* bahwa:

Seorang guru merupakan tokoh utama dalam meneladani siswa, karena tidak bisa dipungkiri bahwa guru dan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap penanaman nilai tauhid. Tanpa adanya nilai tauhid

² Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 670.

pada anak maka akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang berakhlak dan berkarakter.³

Maka dari guru merupakan seorang teladan bagi setiap anak didik supaya berperilaku yang ideal sesuai dengan harapan hal itu juga ditambahkan Abdurrahman An Nahlawi dalam terjemahannya Shihabudin sebagai berikut:

Guru selaku pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Dan setiap anak didik akan meneladani gurunya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.⁴

Sebagai tokoh yang di teladani murid seorang guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa juga bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan dari ilmu pendidikan Islam. Hal tersebut seperti halnya yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurdin yaitu:

Seorang pendidik yang sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Dia adalah teladan bagi anak didiknya, sebagaimana juga Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umatnya.⁵

Selanjutnya selain bertaqwa kepada Allah SWT Marno dan Idris menambahkan bahwa pembentukan akhlak dengan cara keteladanan merupakan cara yang efektif sebab dengan menggunakan keteladanan akan mencerminkan guru merupakan figur yang patut untuk digugu dan ditiru hal tersebut

³ Ria Astuti dan Erni Munastiwi, Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid, *Al Mudarris*, Vol 1 No. 2 , November 2018 .

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Mujtama (Pendidikan Islam di Rumah; Sekolah, dan Masyarakat)* terj. Shihabudin, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 84.

⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm. 133

sebagaimana berikut: seorang guru haruslah seorang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi efektif dalam mendidik. Sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan.⁶

Dalam hal ini Barizi memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Unggul* bahwa keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Hal ini sesuai dengan Syair Arab yang berbunyi, “*Qowul ul-hal afshah min lisani 'l-maqal*” (keteladanan lebih fasih daripada perkataan). Dengan keteladanan guru, anak didik akan menghormatinya, dan memperhatikan pelajarannya.⁷

Maka dari itu untuk menanamkan sikap akhlakul karimah melalui keteladanan, guru haruslah memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa agar mereka memiliki panutan dalam bersikap akhlakul karimah kepada orang tua, baik dalam hal berbicara, tunduk dan patuh terhadap perintahnya serta menghormati keluarganya dan bertqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa literatur yang sudah peneliti paparkan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah siswa kepada guru hal utama yang harus dilakukan yaitu memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Sebab guru merupakan figur atau tokoh yang diteladani,

⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 28

⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 72

Selain itu seorang guru yang teladan juga mencerminkan sikap taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu pendidikan Islam.

Keteladanan merupakan cara yang efektif dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, maka dari itu sebagai seorang pendidik yang menjadi panutan dan teladan para siswa di sekolah harus mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah baik dalam hal berbicara, tunduk dan patuh terhadap perintahnya serta menghormati keluarganya dan bertqwa kepada Allah SWT.

b. Pembiasaan

Selain keteladanan dalam pembentukan akhlak disekolah, guru sebagai seorang pendidik merupakan seorang model yang mana setiap perilaku dan tutur katanya diikuti oleh muridnya. Maka dari itu selain sebagai tokoh yang diteladani guru hendaknya membiasakan siswa untuk berperilaku baik, adil, jujur, rendah hati, dan selalu disiplin.

Argumen tersebut sesuai dengan kutipan penulis dalam jurnal ilmiah karya Ihsani dkk yang berjudul *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran dengan Disiplin anak Usia Dini* yaitu:

Anak dalam pembelajaran distimulasi dengan banyak cara salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama pada anak. Ingatan anak anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal hal yang disukainya. Maka dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.⁸

Maka dari itu selain dengan keteladanan dalam membentuk akhlakul karimah siswa kepada guru juga dengan menggunakan metode pembiasaan.

⁸ Nurul Ihsani dkk, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran dengan Disiplin anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.3, No. 1, 2018.

Sebab metode pembiasaan juga merupakan cara yang efektif hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Angdreani dkk dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai Nilai Islami Siswa SDN 8 Rejang Lebong* yaitu sebagai berikut:

Metode Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.⁹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Fadilah dan Kholidah dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* bahwa:

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam dari pada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.¹⁰

Maka dari itu dengan metode pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang seorang guru juga dapat membiasakan siswanya untuk berbuat baik seperti menghormati guru, dan bersopan santun terhadap guru secara terus menerus sehingga tertanam dalam diri siswa untuk berakhlakul karimah. Selain itu dalam pelaksanaannya guru juga bisa menggunakan penghargaan kepada siswa yang teladan.

⁹ Vebri Angdreani dkk, *Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai Nilai Islami siswa SDN8 Rejang Lebong, At-Ta'lim*, Vol 19, No.1, 2020.

¹⁰ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

c. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan adalah suatu tindakan guru untuk memberikan ganjaran kepada anak didik yang memiliki kelebihan dibanding anak didik yang lain. Penghargaan merupakan suatu alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Hal yang sama seperti yang diungkapkan Hurlock yang di kutip oleh Wahyuningtias dalam jurnalnya yang berjudul *Mengembangkan Regulasi Melalui Pemberian Penghargaan, Jurnal Pendidikan Usia Dini*, yaitu sebagai berikut:

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.¹¹

Rafdhhol dalam hal ini juga menegaskan bahwa penghargaan merupakan salah satu alat dalam pendidikan, penghargaan merupakan alat yang berfungsi memberikan rasa senang atas apa yang dicapai dalam pembelajaran.¹²

Selain sebagai alat pendidikan yang berfungsi memberikan semangat dalam belajar, penghargaan juga menjadikan anak lebih giat seperti yang di

¹¹ Dessy Putri Wahyuningtias, *Mengembangkan Regulasi Melalui Pemberian Penghargaan, Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

¹² Ibrahim Rafadhol, Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 04. Juli 2015

ungkapkan oleh Purwanto mengenai tujuan dari pemberian penghargaan yaitu menjadikan anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain anak akan menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar atau berbuat yang lebih baik.¹³

Maka dari itu dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah siswa kepada guru disekolah yaitu selain dengan keteladanan seorang guru juga diperkuat dengan melalui pembiasaan untuk berperilaku yang baik kepada siswa, hal ini berguna untuk memperkuat ingatan siswa supaya akhlak karimah yang baik tersebut itu dilakukan setiap harinya tanpa perlu diingatkan lagi. Selain itu dengan adanya pemberian penghargaan kepada siswa yang teladan akan membuat siswa bersemangat juga seluruh siswa akan berlomba-lomba dalam hal berperilaku dan berakhlakul karimah.

2. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah Kepada Orang Tua

Pembentukan akhlak kepada orang tua pada dasarnya tidak perlu dibentuk sebab akhlak merupakan instincnt atau fitrah manusia yang dibawa sejak lahir. Namun istilah pembentukan akhlak dalam dunia pendidikan tidak sebatas hanya bermodalkan fitrah atau pembawaan sejak lahir. Dalam pendidikan formal utamanya disekolah perlu adanya strategi strategi pembinaan akhlak. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia supaya sesuai dengan tujuan pendidikan.

¹³ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), hal 182.

Abdullah mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Studi Akhlak dalam Persektif Al-Quran* bahwa:

Pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran Islam.¹⁴

Pembentukan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan, hal serupa seperti yang dikatakan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya Abudin Nata bahwa “Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan”. Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abudin Nata berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba-Nya Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama-Nya.¹⁵

Oleh karenanya akhlak merupakan asas pokok bagi kehidupan umat Islam sebagaimana dengan diangkatnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah merupakan sarana untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sehingga pendidikan akhlak kepada anak merupakan fokus utama dalam Islam.

Maka dari itu perlu adanya metode dan juga strategi dalam pembinaan akhlak disekolah seperti halnya memberikan contoh dan membiasakan perilaku yang baik. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan akhlak karimah kepada kedua orang tua. Sebab tujuan utama dari sekolah merupakan pembinaan akhlak, kemudian jika seorang murid tersebut selesai dalam belajar di sekolah nantinya akan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persektif Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), Hal 23.

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 155

a. Keteladanan dan dan Pembiasaan Akhlak Baik

Pendidikan akhlak anak sangat penting dilakukan, karena dalam siklus kehidupan manusia masa anak-anak merupakan masa yang paling vital, suatu hal yang diperhatikan semasa kanak kanak akan selalu membekas hingga hari tua. Jika tidak dididik dan diperhatikan secara benar sejak kecil maka nantinya anak akan tumbuh dalam keadaan akhlak kurang baik, sebab seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Angdreani dkk dalam jurnal ilmiyahnya yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai Nilai Islami Siswa SDN 8 Rejang Lebong* yaitu sebagai berikut:

Kebiasaan yang dilakukan oleh anak anak setiap hari serta diulang ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh anak sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.¹⁶

Peran kedua orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak sejak dini, kedua orang tuanyalah yang membuat kecenderungan kearah salah satu dari keduanya. Hal tersebut ditegaskan oleh Zamroni dalam jurnal penelitiannya yang mengatakan bahwa:

Pentingnya pendidikan akhlak pada anak-anak sebab dengannya kelak anak akan tumbuh menjadi generasi penerus yang membanggakan orang tua. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak.¹⁷

¹⁶ Vebri Angdreani dkk, Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai Nilai Islami siswa SDN8 Rejang Lebong, *At-Ta'lim*, Vol 19, No.1, 2020.

¹⁷ Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Sawa*, Vol. 12, No.2, Universitas Islam Sunan Agung, Semarang April 2017.

Mengingat keluarga merupakan sosok yang paling berjasa terbesar yang diterima dalam kehidupan setiap manusia. Maka peneliti berpendapat bahwa pendidikan akhlak bagi anak merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan berkeluarga sebab anak merupakan generasi penerus orang tuanya. Perilaku anak mencerminkan perilaku kedua orang tua. Selain itu setiap manusia perlu untuk menghormati juga menghargai jasa orang tua yang mana curahan tenaga pikiran mental spiritual bahkan hampir seluruh kehidupannya demi kelangsungan hidup putra-putrinya.

Dalam pendidikan akhlak Keluarga (orang tua) merupakan tempat utama dalam mendidik seorang anak, namun tidak sepenuhnya orang tua mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, sebab anak juga butuh kehidupan bersosial seperti berteman, bermain dengan sebaya dan bersekolah, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan yang mana melatih anak untuk bersosial dengan teman sebayanya dan menumbuhkan potensi anak.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, sebagai tempat pengajaran sekolah merupakan suatu lembaga penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak. Oleh karenanya sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlakul siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Hal ini diakibatkan oleh kemunduran moral manusia dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat bahkan dalam pendidikan, dalam hal ini Azra mengungkapkan dalam Jurnalnya yang berjudul

Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti “Membangun Kembali Anak Bangsa”

bahwa:

Krisis yang terjadi dalam mentalitas dan moralitas peserta didik bermula dari arah pendidikan yang telah kehilangan objektifitasnya. Selain itu juga proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik dilingkungan sekolah yang mana cenderung lupa pada fungsi sekolah sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan perilaku peserta didik.¹⁸

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Zamroni dalam jurnal yang berjudul *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak* yang menyatakan bahwa:

Dalam kehidupan modern manusia mengalami krisis akhlak meski sudah dibekali pendidikan akhlak sejak kecil yaitu sebagai berikut: Adanya pendidikan akhlak kepada anak seharusnya menjadikan akhlak dan perilaku anak menjadi lebih baik, karena sejak kecil anak sudah dibekali pendidikan akhlak, namun pada kenyataannya banyak dari umat manusia modern masih mengalami krisis akhlak, ini disebabkan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat.¹⁹

Maka dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa dalam pembentukan akhlak kepada anak perlu diterapkan disetiap jenjang kehidupannya, sebab meskipun anak dalam kehidupan berkeluarga bersama orang tuanya diberi pendidikan akhlak namun dalam kehidupan diluar anak-anak kurang terpantau sehingga dibutuhkan strategi dalam pembinaan akhlak.

Zamroni juga menambahkan bahwa dibutuhkannya suatu strategi dalam pendidikan akhlak kepada anak. Strategi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam hal ini masalah utamanya yaitu krisis akhlak. startegi harus dilakukan oleh orang tua maupun oleh guru dalam mendidik akhlak kepada anak, sebaiknya menggunakan beberapa metode

¹⁸ Azyumardi Azra, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti “Membangun Kembali Anak Bangsa”. *Pendidikan Akhlak*, no VXX, 2001

¹⁹ Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Sawa*, Vol. 12, No.2, Universitas Islam Sunan Agung, Semarang April 2017.

diantara keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik.²⁰

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Sitompul dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan proses pendidikan bagi anak dalam keluarga setiap orang tua dituntut untuk menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat sehingga berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²¹

Seorang anak dapat diibaratkan sebagai suatu kertas putih kosong, jika ditulis dengan tinta hitam maka yang akan tampak dari kertas tersebut adalah warna hitam, jika ditulis menggunakan tinta hijau maka kertas tersebut menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada anak.

Maka dari itu diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti. Strategi tersebut yaitu dengan keteladanan yang dilakukan oleh orang yang dihormati dalam keluarga seperti orang tua.

²⁰ Ibid, hal 245

²¹ Hafsah Sitompul, Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.04, No.1, 2016

Sitompul juga menambahkan dalam penelitiannya tersebut yaitu pembentukan sikap dan perilaku dapat dilakukan melalui keteledanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru tersebut adalah perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang yang diidolakan. Prinsip tersebut dinamakan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.²²

Keteledanan dalam hal ini orang tua maupun guru merupakan sosok yang dihormati dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka dari itu orangtua dan guru harus menempatkan dirinya pada peranan sebagai pemimpin. Selain dengan keteledanan yang dilakukan, juga harus diimbangi dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang ulang di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Keteledanan dari orang tua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya yang didasarkan kepada kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan.²³

Pembiasaan adalah salah satu metode dalam mendidik yang penting terutama bagi anak-anak. Perhatian anak selalu berubah dari satu objek lain sesuai pengalaman hidup yang mereka alami. Di saat ia memperhatikan hal baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus

²² Ibid, ... 59

²³ Ibid, ... 60

dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan baik. Seperti halnya mengucapkan basmalah, hamdalah, belajar disiplin, dan membantu orang lain.

Imam Al-Ghazali dalam kutipannya Luqman yang menyatakan bahwa pembiasaan harus dimulai dengan strategi yang sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan bila perlu membuat-buat aktivitas yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak.

Al-Ghazali juga menganjurkan agar selalu mengelus-elus kepala anak yatim, karena kebiasaan tersebut akan melahirkan keterampilan yang diulang-ulang dan dilakukan dengan sadar sehingga membentuk watak, yaitu kegiatan yang dilakukan secara otomatis akibat dorongan jiwa yang sangat dalam.

Keterkaitan antara akhlak mulia dan adat kebiasaan ini dijelaskan Al-Ghazali dalam pernyataannya, bahwa berakhlak mulia/terpuji berarti menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.²⁴

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan megucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anaka.

²⁴ Asaduddin luqman, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan*, Cendekia, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12 No. 1 Januari – Juni 2014), Penerbit:STAIN Ponorogo, hlm. 81.

Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam dari pada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.²⁵

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Angdreani dalam Jurnalnya *At-Ta'lim Metode Pembiasaan* sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.²⁶

Adapun tujuan dari pembiasaan ialah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur. Diantara pembiasaan tersebut yaitu :²⁷

- a. Berbakti kepada kedua orang tua, karena ridha Allah adalah ridha kedua orang tua.
- b. Mendoakan kedua orang tua, apakah mereka masih hidup ataupun sudah mati.
- c. Menyayangi dan mencintai mereka
- d. Bertutur kata yang sopan dan lembut
- e. Mentaati perintahnya.

²⁵ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

²⁶ Vebri Angdreani dkk, Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai Nilai Islami siswa SDN8 Rejang Lebong, *At-Ta'lim*, Vol 19, No.1, 2020.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000, hlm. 123

Akhlak yang harus dilakukan adalah:

a) Akhlak terhadap orang tua yang masih hidup

Orang tua (ibu dan bapak) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan dari orang tuanya dan darahnya adalah juga mengalir darah orang tuanya. Seorang anak kandung merupakan bagian dari darah dan daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga dirasakan oleh orang tuanya dan demikian sebaliknya.

Secara kudrati, setiap orang tua menyayangi dan mencintai anaknya sebagai mana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Kasih dan sayang ini mulai dicurahkan sepenuhnya terutama oleh ibu, semenjak anak masih dalam kandungan sampai ia lahir dan menyusui bahkan sampai tua.

Orang tua tidak mengharapkan balas jasa dari anak atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anak. Harapan orang tua hanya satu yaitu kelak anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah, anak yang memberi kebahagiaan orang di dunia dan mendo'akan mereka setelah mereka meninggal dunia.

Atas dasar itu, antara lain yang menyebabkan seorang anak harus berbakti kepada orang tua, bukan saja saat keduanya masih hidup, tetapi kebaktian anak itu harus lanjut sampai kedua orang tuanya meninggal.

b) Akhlak terhadap orang tua yang Sudah Meninggal

Orang tua yang sudah meninggal dunia tidak lagi dapat menerima apa-apa, selain apa yang mereka lakukan selama di dunia kecuali jika mereka memiliki tiga hal yang mensubsidi bekal berupa pahala untuk mereka di

akhirat sebagai tambahan dari mereka bawa dari dunia, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang diajarkan, dan anak yang saleh yang mendo'akannya.

Seorang ayah atau ibu yang sudah meninggal dunia masih memiliki hak mendapatkan limpahan pahala dari do'a yang disampaikan anaknya. Hal ini juga mengandung arti bahwa anak memiliki kewajiban mendo'akan orang tuanya yang sudah meninggal.

Dalam ajaran tasawuf, dikatakan, do'a yang paling besar kemungkinan diterima Allah adalah do'a seorang anak untuk orang tuanya dan do'a orang fakir untuk orang kaya. Sebagai anak, meskipun orang tua sudah wafat, orang tua tetap sebagai orang tua yang wajib dihormati, oleh sebab itu, kewajiban anak terhadap mereka berlanjut sampai mereka wafat.

Pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah maupun keluarga merupakan hal yang melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan

indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Pada saat pemberian nasihat setiap guru harus memahami kondisi dan latar belakang seorang murid. Hal ini bertujuan memberikan kesan yang pas terhadap siswa tersebut dan juga lebih bisa didengarkan oleh siswa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Daud Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.²⁸

Pembentukan akhlak paling utama dalam keluarga yaitu adalah orang tua jadi, strategi atau metode yang paling harus dilakukan seorang guru yaitu harus saling berkordinasi dengan orang tua agar orang tua si murid mengerti dan bisa memberikan perhatian secara khusus dirumah.

Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menyatakan bahwa Pendidik Pertama dan yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena suksesnya anak merupakan suksesnya kedua orang tua.²⁹

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa dalam membentuk akhlak seorang anak anak merupakan cerminan orang tua yang mana dalam

²⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 139

mendidik akhlak anak terlebih dulu kita bisa mengetahui latar belakang kehidupan keluarganya, dan selanjutnya bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak supaya anak merasa diperhatikan dan dibina baik oleh orang di sekelilingnya.

Dalam perkembangannya, anak usia remaja mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna. Tak jarang ada juga orangtua yang kurang memahami gejolak jiwa anak-anak usia remaja.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya jika orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan rabbaniah, menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik.³⁰

Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa dalam perkembangan akhlak anak, peran orang tua sangatlah penting dalam membina akhaknya. Orang tua merupakan panutan utama seorang anak di dalam keluarganya, dan

³⁰ Najib Khalid Al ‘Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 129-130

dalam kehidupan apapun sikap seorang anak mencerminkan perilaku kedua orang tuanya jadi dalam membentuk akhlak karimah anak kepada orang tua, sebagai seorang guru hendaknya menjalin komunikasi kepada orang tua untuk saling memberikan perhatian pada anak sehingga anak akan mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akhlak karimahnya kepada orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

3. Strategi Penanaman Akhlakul Karimah Kepada Sesama

Strategi penanaman akhlak kepada siswa merupakan wujud nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Maka dari itu strategi dalam pembentukan agama di sekolah yaitu dengan metode pembiasaan sebagai berikut:

a. Pembiasakan berbuat baik kepada sesama

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan juga berarti pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam dari pada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.³¹

Pernyataan tersebut juga ditambahkan dalam pembiasaan penanaman nilai nilai keagamaan dalam membentuk akhlak siswa yang diungkapkan oleh Angdreani dalam Jurnal *At-Ta'lim Metode Pembiasaan* sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.³²

Maka dalam hal ini peneliti mengungkapkan bahwa dalam membentuk akhlak karimah anak kepada teman sebayanya dilakukan pembinaan dengan cara membiasakan perilakunya setiap hari dengan menanamkan nilai nilai keagamaan secara berulang ulang sehingga anak akan terbiasa tanpa harus mengingatkannya.

Dalam penerapannya metode membiasakan penanaman nilai-nilai keagamaan juga diiringi dengan menggunakan ganjaran yang berguna sebagai pembelajaran mengenal perbuatan baik dan buruk. Hal tersebut

³¹ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal 172

³² Vebri Angdreani dkk, Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai Nilai Islami siswa SDN8 Rejang Lebong, *At-Ta'lim*, Vol 19, No.1, 2020.

seperti halnya yang Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.³³

Dalam proses pendidikan metode pembiasaan sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.³⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Al Ghazali yang mengatakan bahwa metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

³⁴ M Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 177

mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.³⁵

b. Pemberian Nasihat

Pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Pada saat pemberin nasihat setipa guru harus memahami kondisi dan latar belakang seorang murid. Hal ini bertujuan memberikan kesan yang pas terhadap siswa tersebut dan juga lebih bisa didengarkn oleh siswa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Daud Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya,

³⁵ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.³⁶

c. Pemberian Contoh

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Sebab dalam belajar manusia pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.³⁷

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif

³⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.³⁸

Dalam pembentukan akhlakul karimah kepada siswa pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan dan nasihat yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Senyum, salam, sapa, sopan dan santun atau 5S, dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya religius atau keagamaan karena senyum, salam maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun.

Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas, dalam Q.S. An-Nur: 27. Yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”*

³⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

Dalam kalimat salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara Muslim dengan Muslim lainnya, apaun dan bagaimanapun keadaan mereka. Salam tersebut juga ada syi'ar Islam yang kuat, mengukuhkan persaudaraan sesama Muslim, tidak bisa diputus dengan apapun.

Islam pun menggariskan bahwa siapa yang melewati sesuatu jalan lantas menyampaikan salam kepada orang-orang yang duduk-duduk dipinggir jalan, maka mereka yang duduk-duduk itu wajib menjawabnya. Jika tidak, maka mereka berdosa. Karena menjawab salam diwajibkan dalam Islam, sedangkan memulai mengucapkan salam merupakan hak bagi seorang Muslim.

Dalam penerapannya seorang guru bisa mempraktikannya dengan sesama guru ketika bertemu, hal ini supaya siswa bisa mengikuti contoh yang telah diberikan kepada sesama temannya. Selain itu guru juga bisa memberikan nasihat kepada semua muridnya

Dengan mengucapkan salam timbullah kedekatan, akhlak yang baik, keterkaitan antar hati, serta penguatan kasih sayang di hati para manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: “Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang saudaramu, yaitu engkau ucapkan salam ketika bertemu, meluaskan tempat duduk baginya dan engkau memanggilnya dengan nama yang disukainya”.³⁹

³⁹ Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, hlm. 585.

2. Saling menghormati dan menghargai

Kematangan emosi siswa akan tercermin dengan rasa tawadhu kepada guru dan sikap menghargai terhadap sesama. Pembiasaan ini akan membentuk karakter siswa yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua daripadanya dengan bertutur kata yang halus dan sopan, menunduk jika berjalan di depan guru dan lain sebagainya. Sedangkan sikap saling menghargai antar sesama akan menghindari persaingan dan pertengkar antara pelajar. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: *“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”* (Q.S. an-Nisa’: 86)

Tidak ada tempatnya andaikata diantara mereka saling membanggakan diri. Karena kelebihan suatu kaum tidak terletak pada kekuatannya, kedudukan sosialnya, warna kulit, kecantikan / ketampanan atau jenis kelamin. Tapi Allah menilai manusia dari takwa-Nya. Firman Allah:

Artinya *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku sstrategi kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi*

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujuraat: 13)

3. Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Cerminan hati individu dapat juga dilihat dari kebersihan yang dijaga. Siswa-siswi dilatih untuk membersihkan kelas setiap hari agar proses pembelajaran terasa nyaman. Lingkungan kelas pun juga menjadi tanggung jawab siswa-siswi atas kebersihannya. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ini juga bertujuan untuk menghindari penyakit. Firman Allah dalam surat Ibrahim: 19 :

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru.”

Budaya menjaga kelestarian lingkungan dapat diwujudkan dengan membangun komitmen dalam menjaga dan merawat berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah / madrasah serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas, sehingga tanggungjawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga seluruh warga sekolah/madrasah.⁴⁰

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 63.

Jadi pembiasaan perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa, bahwa antar sesama siswa itu seperti sebuah keluarga yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Jika dalam sebuah keluarga tersebut tidak ada proses interaksi satu sama lain, maka tidak akan terbentuk sebuah keharmonisan. Demikian pula terhadap sesama siswa dalam satu lingkungan sekolah

Pemberian nasihat dalam menerapkan 5S tersebut dengan mencontohkannya kepada semua siswa, hal ini dimaksudkan agar menjadi keteladanan bagi siswa disekolah. Selain itu sebagai guru juga dapat memberikan anjuran kepada siswa untuk saling menghormati dan menghargai pendapat siswa lain. Dari situ siswa akan meniru perilaku yang dicontojkan oleh gurunya agar senantiasa saling merendahkan diri terhadap sesama teman belajar.

Maka strategi yang dilakukan yaitu dengan cara guru memberikan keteladanan dalam bersikap saling menghormati dan menghargai antara sesama guru. Selain itu dan dalam penerapannya guru bisa memberikan reward atau hukuman bagi siswa yang tidak berperilaku baik semisal memberinya peringatan. Hal ini berguna untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi siswa dalam belajar

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data sebelumnya, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam membentuk sikap akhlakul karimah siswa kepada guru yaitu melalui:

1. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah Kepada Guru

Pembentukan akhlakul karimah dalam diri siswa merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap guru. Guru memiliki kewajiban untuk membina sekaligus merubah kebiasaan siswa-siswi menjadi lebih baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan anjuran agama Islam. Islam sangat menjunjung tinggi Akhlak dan menyerukan kepada seluruh umat manusia, hal ini dijelaskan oleh Rafadhol dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam* yang mengatakan bahwa sedemikian tingginya kedudukan akhlak dalam agama Islam bahkan hingga menjadi barometer keimanan manusia.⁴¹ Pada prosesnya guru memiliki beberapa strategi diantaranya yaitu dengan keteladanan dan dan pembiasaan perilaku baik.

Untuk menanamkan sikap akhlakul karimah melalui keteladanan, guru haruslah memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa agar mereka memiliki panutan dalam bersikap akhlakul karimah kepada orang tua, baik dalam hal berbicara, tunduk dan patuh terhadap perintahnya serta menghormati keluarganya.

Dalam pembentukan akhlak disekolah guru merupakan seorang model yang mana setiap perilaku dan tutur katanya diikuti oleh muridnya. Maka dari itu sebagai tokoh yang diteladani siswa guru hendaknya berperilaku adil, jujur, rendah hati, dan selalu disiplin. Selain itu guru juga dapat membiasakan siswanya untuk berbuat baik secara berulang ulang seperti menghormati guru,

⁴¹ Ibrahim Rafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islami*, Vol.6 No.12, STAI Al Hidayah Bogor, 2017

dan bersopan santun terhadap guru. Selain itu dalam pelaksanaannya guru juga bisa menggunakan hukuman dan ganjaran supaya lebih disiplin.

2. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah Kepada Orang Tua

Pembentukan akhlak kepada orang tua pada dasarnya tidak perlu dibentuk sebab akhlak merupakan insting atau fitrah manusia yang dibawa sejak lahir. Namun istilah pembentukan akhlak dalam dunia pendidikan tidak sebatas hanya bermodalkan fitrah atau pembawaan sejak lahir. Dalam pendidikan formal utamanya disekolah perlu adanya strategi strategi pembinaan akhlak. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia supaya sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mengingat orang tua merupakan sosok yang paling berjasa terbesar yang diterima dalam kehidupan setiap manusia. Sekolah bertanggung jawab membina akhlak yaitu dengan pembiasaan untuk berbakti kepada orangtua, menaati perintahnya, bertutur kata yang sopan dan lembut, menyayangi mencintainya dan merawatnya dihari tua.

Selain itu jika orang tua sudah meninggal bisa membiasakan dengan mendoakannya dan selalu mengingatnya dengan berziarah kemakammnya. Guru juga dapat memberikan nasihat dan konsultan kepada siswanya apabila memiliki masalah dengan keluarganya dan guru juga dapat berkordinasi dengan orang tua agar orang tua si murid mengerti dan bisa memberikan perhatian secara khusus dirumah.

Maka untuk menanamkan sikap akhlakul karimah kepada orang tua salah satunya dengan cara menasehati siswa. Karena dengan melalui nasehat, akan

bisa mengarahkan dan meyakinkan agar senantiasa bersikap akhlakul karimah kepada orang tua.

3. Strategi Penanaman Akhlakul Karimah Kepada Sesama

Strategi penanaman akhlak kepada siswa merupakan wujud nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Maka dari itu strategi dalam pembentukan agama di sekolah yaitu dengan pembiasaan untuk selalu menerapkan 5 S yaitu senyum sapa, salam, sopan dan satun kepada sesama temannya.

Jadi pembiasaan perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa, bahwa antar sesama siswa itu seperti sebuah keluarga yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Jika dalam sebuah keluarga tersebut tidak ada proses interaksi satu sama lain, maka tidak akan terbentuk sebuah keharmonisan. Demikian pula terhadap sesama siswa dalam satu lingkungan sekolah

Pemberian nasihat dalam menerapkan 5S tersebut dengan mencontohkannya kepada semua siswa, hal ini dimaksudkan agar menjadi keteladanan bagi siswa disekolah. Selain itu sebagai guru juga dapat memberikan anjuran kepada siswa untuk saling menghormati dan menghargai pendapat siswa lain. Dari situ siswa akan meniru perilaku yang dicontohkan oleh gurunya agar senantiasa saling merendahkan diri terhadap sesama teman belajar.

Maka strategi yang dilakukan yaitu dengan cara guru memberikan keteladanan dalam bersikap saling menghormati dan menghargai antara sesama guru. Selain itu dan dalam penerapannya guru bisa memberikan reward atau hukuman bagi siswa yang tidak berperilaku baik semisal memberinya peringatan. Hal ini berguna untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi siswa dalam belajar.